

Sejarah Purba

PELAJARAN
DUA

FIRDAUS
HILANG & DITEMUKAN
KEMBALI



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org

© 2012 Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Struktur Sastra.....	1
A. Ikhtisar/Gambaran Luas	1
1. Di Dalam Taman	2
2. Kondisi yang Dilengkapi	2
3. Kondisi yang Dikutuk	2
4. Di Luar Taman	3
B. Simetri	3
1. Awal dan Akhir	3
2. Bagian Tengah	4
III. Makna Asali	5
A. Taman	6
1. Identitas	6
2. Kekudusan	8
B. Kesetiaan	10
1. Di Eden	11
2. Di Kanaan	11
C. Konsekuensi-Konsekuensi	13
1. Kematian	13
2. Penderitaan	14
3. Pengusiran	15
IV. Penerapan Modern	16
A. Inagurasi	17
1. Paulus	17
2. Matius	18
B. Kontinuitas	19
1. Paulus	19
2. Yakobus	20
C. Penyempurnaan	21
1. Kitab Roma	21
2. Kitab Wahyu	21
V. Kesimpulan	22

Sejarah Purba

Pelajaran Kedua

Firdaus Hilang & Ditemukan Kembali

INTRODUKSI

Saya menduga bahwa sesekali setiap orang mengalami kehilangan sesuatu. Mungkin sebuah buku. Mungkin kunci rumah. Saya tidak tahu bagaimana dengan Anda, tetapi ketika saya kehilangan benda-benda itu, hal pertama yang akan saya lakukan adalah menyusuri kembali jalur yang telah saya lalui. Setidaknya di dalam pikiran saya, saya mundur ke masa lalu, langkah demi langkah untuk mengingat-ingat di mana saya telah meletakkan benda yang sekarang ini tidak dapat saya temukan. Begitu saya menelusuri kembali langkah-langkah saya, maka saya dengan hati-hati membalikkan kesalahan saya. Saya meletakkan kunci-kunci di meja sebagaimana seharusnya, dan meletakkan kembali buku di rak buku. Menelusuri kembali dan membalikkan apa yang telah saya lakukan adalah salah satu cara terbaik bagi saya untuk menemukan sesuatu yang telah hilang.

Pelajaran ini telah diberi judul “Firdaus Hilang dan Ditemukan Kembali”, dan kita akan memusatkan perhatian pada Kejadian 2:4-3:24, yaitu kisah tentang dosa Adam dan Hawa di Taman Eden. Kita akan melihat bahwa Musa menulis tentang Adam dan Hawa yang kehilangan Firdaus untuk mendorong Israel menelusuri kembali dan membalikkan langkah-langkah yang diambil oleh Adam dan Hawa di Taman Eden. Hanya jika Israel belajar dari kisah ini barulah mereka dapat berharap menemukan Firdaus kembali, dan kita akan melihat bahwa dorongan yang Musa berikan kepada Israel juga adalah firman Allah bagi kita saat ini. Dengan menelusuri kembali langkah-langkah Adam dan Hawa, orang-orang Kristen pada masa kini juga dapat menemukan Firdaus.

Penyelidikan kita terhadap Kejadian 2 dan 3 akan dibagi dalam tiga bagian: Pertama, kita akan menyelidiki struktur sastra dari nas ini. Kedua, kita akan berfokus pada makna asali dari pasal-pasal ini untuk memahami mengapa Musa menulisnya demikian bagi orang Israel. Dan ketiga, kita akan memperhatikan penerapan modern dengan bertanya bagaimana Perjanjian Baru menuntun kita untuk menerapkan bagian ini dengan tepat dalam kehidupan kita. Marilah kita mulai dengan struktur sastra dari nas kita.

STRUKTUR SASTRA

Walaupun Kejadian 2-3 merupakan nas yang cukup panjang dan membahas banyak topik, sebenarnya bagian ini membentuk sebuah narasi yang menyatu. Untuk memahami bagian ini dengan benar, kita perlu berfokus pada kedua pasal ini sebagai satu unit sastra. Penyelidikan kita terhadap struktur sastra dalam Kejadian 2-3 akan membahas dua hal: pertama, kita akan memperoleh gambaran luas tentang bagian-bagian utama dari nas itu; dan kedua, kita akan menanggapi beberapa simetri yang penting di antara bagian-

bagian yang beragam ini agar kita dapat menangkap inti dari pesan Musa kepada Israel. Marilah kita mulai dengan suatu gambaran luas tentang struktur sastra dari Kejadian 2-3.

IKHTISAR/GAMBARAN LUAS

Selain judul singkat yang muncul dalam bagian pertama 2:4, kedua pasal ini terdiri atas empat bagian utama, dan keempat bagian utama itu terutama ditandai dengan perubahan dalam topik dan karakter. Kita harus menelusuri keempat langkah ini dan merangkum isi dasarnya.

Di Dalam Taman

Langkah dramatis pertama dalam kisah kita muncul dalam 2:4-17, di mana kita membaca bahwa Allah menempatkan Adam di dalam Taman Eden. Ayat-ayat ini diawali dengan pandangan panorama tentang Taman Eden, dan seperti yang dikatakan oleh pasal ini, seluruh taman itu adalah tempat yang sangat indah bagi Adam untuk tinggal dan bekerja. Kemudian, perhatian dari bagian ini menyempit kepada penciptaan Adam dan pengutusannya untuk bekerja di dalam taman itu. Adam diberi hak istimewa yang besar oleh anugerah Allah. Ia seharusnya memelihara taman itu untuk mewakili Allah.

Kondisi yang Dilengkapi

Langkah kedua pada narasi kita mencakup 2:18-25, yang akan kita sebut “kondisi manusia dilengkapi”. Dalam materi ini, Allah bahkan menambahkan berkat-berkat yang lebih besar lagi dalam kehidupan Adam. Bagian ini diawali dengan memperkenalkan masalah baru yang tercatat dalam 2:18. Di situ, Allah memandang Adam dan berkata:

**“Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan seorang penolong baginya, yang sepadan dengan dia”
(Kejadian 2:18).**

Bagian berikutnya dalam 2:18-25 melaporkan bagaimana Allah menangani masalah ini. Adam mencari seorang pendamping di antara binatang-binatang, namun akhirnya Allah membentuk seorang wanita dan membawa dia kepada Adam. Dengan cara ini, Allah sangat melengkapi ciptaan yang luar biasa yang sudah dibuat-Nya untuk Adam dan Hawa.

Kondisi yang Dikutuk

Langkah ketiga dari narasi kita adalah 3:1-21, yang kita sebut “kondisi yang dikutuk”. Materi ini dimulai dari 3:1 dengan diperkenalkannya topik dan karakter yang

baru, si ular yang mencoba. Mulai saat ini dan seterusnya, 3:1-21 membahas percobaan si ular dan hasil dari percobaan itu. Hawa jatuh dalam percobaan si ular sehingga ia dan Adam makan dari pohon terlarang dan jatuh di bawah kutuk-kutuk ilahi.

Di Luar Taman

Elemen keempat dalam struktur yang mencakup seluruh bagian ini adalah 3:22-24 yang kita beri judul manusia “di luar taman”. Bagian ini ditandai oleh perubahan penting lainnya di dalam topik yang dibahas. Kita mendapati Allah membicarakan masalah Pohon Kehidupan. Dalam 3:22, kita membaca kata-kata ini:

... manusia itu ... jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya (Kejadian 3:22).

Untuk menyelesaikan masalah potensial mengenai Adam memakan buah pohon itu, Allah mengusir Adam dari taman itu dan menempatkan kerubim dan pedang yang bernyala-nyala untuk menjaga pintu masuk ke Eden. Sejak saat itu dan seterusnya, manusia tidak dapat lagi memasuki Taman Eden tanpa intervensi langsung dari Allah.

SIMETRI

Dengan mengingat keempat bagian utama dari nas ini, kita sekarang dapat lebih mencermati Kejadian 2-3 untuk melihat simetri yang dramatis yang ditampilkan oleh nas ini. Dengan menempatkan secara berdampingan elemen-elemen yang berbeda dalam bagian ini, Musa menyingkapkan hal-hal yang menjadi pusat perhatiannya dalam narasi ini. Untuk menyelidiki simetri dari narasi ini, mula-mula kita akan mengamati keseimbangan antara bagian awal dan akhir dalam narasi kita, lalu kita akan melihat simetri antara dua bagian tengah dari kisah itu. Marilah pertama-tama kita menilik bagian awal dan akhir dari nas ini.

Awal dan Akhir

Seperti yang akan kita lihat, Kejadian 2:4-17 dan Kejadian 3:22-24 sangat kontras setidaknya dalam tiga hal penting.

Kontras pertama adalah dalam lokasi. Kisah ini dimulai dalam Kejadian 2:7 ketika Allah menempatkan Adam di dalam taman firdaus. Adam tinggal dan bekerja di sebuah tempat yang penuh dengan berkat-berkat ilahi; tumbuh-tumbuhan yang subur, air yang memberikan kehidupan, logam mulia dan batu mulia yang mengelilingi dia di mana-mana. Secara kontras, narasi itu berakhir pada 3:24, ketika Allah mengusir Adam dan Hawa dari taman itu. Kontras geografis ini menegaskan bahwa tempat yang paling ideal untuk dihuni oleh manusia di bumi adalah di Taman Eden.

Perbedaan kedua dalam fokus di setiap bagian adalah dalam pohon-pohon yang istimewa di taman itu. Meskipun Kejadian 2:4-17 menyebutkan adanya dua pohon, Pohon Kehidupan dan Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat, ketika kita tiba pada 2:17, hanya ada satu pohon yang diperhatikan, yaitu Pohon Pengetahuan. Pohon ini memiliki kekuatan untuk memberikan kepada manusia pengetahuan berdasarkan pengalaman tentang kebaikan dan dosa. Pohon ini dapat mencolokkan mata mereka untuk melihat hal-hal yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

Secara kontras, di akhir narasi dalam 3:22-24, Allah tidak lagi berfokus pada Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat, melainkan secara eksklusif memperhatikan Pohon Kehidupan. Pohon Kehidupan ini mempunyai kuasa untuk memberikan kepada manusia hidup yang kekal. Namun Allah mengusir Adam dan menutup jalan masuk ke pohon ini. Kontras ini menegaskan bahwa akses yang bebas yang tadinya dimiliki oleh manusia untuk memasuki taman itu, dan untuk menikmati semua berkat yang tersedia di sana telah lenyap sampai Allah menetapkan yang sebaliknya.

Perbedaan ketiga antara bagian awal dan akhir narasi kita adalah di dalam penugasan manusia. Dalam 2:15, langkah pertama melaporkan bahwa Allah menugaskan Adam untuk melakukan pekerjaan yang diberkati di dalam taman itu, tanpa penderitaan dan tanpa kesulitan. Namun dalam 3:23, Allah mengusir Adam dan Hawa dari taman Eden dan menghukum mereka untuk bekerja dengan susah payah di luar taman itu. Kontras ini juga menyediakan perspektif yang sangat penting untuk kisah ini. Manusia tidak hanya kehilangan keajaiban dari kehidupan di Taman Eden, kita juga dikutuk dengan kesulitan selama kita berada di luar taman itu.

Ketiga kontras ini di antara bagian awal dan akhir Kejadian 2-3 menarik perhatian kita kepada beberapa aspek yang paling vital dalam narasi ini. Musa menulis tentang suatu perubahan besar dalam kondisi manusia yang terjadi di zaman purba. Allah pada awalnya menetapkan agar manusia tinggal di dalam taman-Nya, tetapi dosa Adam dan Hawa membelenggu mereka dalam kesulitan dan masalah, dan memisahkan mereka dari pohon yang memberikan hidup kekal. Seperti yang akan kita lihat, rangkaian kontras ini berbicara langsung kepada situasi yang dihadapi oleh orang Israel sendiri ketika Musa memimpin mereka ke Tanah Perjanjian. Orang Israel telah berada jauh dari Eden ketika mereka menderita di bawah kekejaman perbudakan di Mesir. Mereka perlu memperoleh kembali berkat-berkat yang Allah sediakan di Eden.

Bagian Tengah

Dengan mengingat simetri-simetri yang kontras di bagian luar dari kisah ini, kita akan memperhatikan bagian-bagian tengah dalam kisah ini, Kejadian 2:18-25 dan 3:1-21. Kedua langkah internal ini mengisi celah di antara bagian awal dan akhir dan membentuk rangkaian simetrinya sendiri yang kontras setidaknya dalam tiga hal.

Satu kontras berfokus pada hubungan manusia dengan Allah. Pada langkah kedua, kita melihat hubungan yang harmonis antara Adam dan Allah. Dalam 2:18, Allah menunjukkan perhatian kepada Adam dan memberikan pasangan yang sepadan kepada Adam di dalam diri Hawa. Gambarnya di sini adalah gambaran tentang Allah dan umat manusia dalam keintiman dan perdamaian. Namun, dalam bagian ketiga dari narasi ini,

ketidakharmonisan menggantikan keharmonisan awal antara Allah dan umat manusia. Adam dan Hawa tidak menaati perintah Allah, dan dalam 3:8, mereka bersembunyi dari pendekatan Allah, dan Allah berbicara dengan marah kepada Adam dan Hawa.

Kontras kedua muncul dalam hubungan manusia. Pada langkah kedua dalam Kejadian 2:18-25, Adam dan Hawa mengalami kebahagiaan yang sempurna. Dalam 2:23, Adam mencetuskan puisi cinta pertama dalam Alkitab, yang mengatakan bahwa Hawa adalah “tulang dari tulangku, dan daging dari dagingku”, dan mereka hidup bersama dalam keadaan telanjang tanpa merasa malu. Namun, secara kontras, dalam 3:16, Allah menyampaikan kutuk terhadap hubungan ini, dengan menyatakan bahwa perselisihan akan terus terjadi antara pria dan wanita. Sang istri akan berhasrat pada suaminya, dan suaminya akan menguasai sang istri. Kata-kata ini menunjukkan bahwa dosa Adam dan Hawa tidak hanya merusak hubungan mereka dengan Allah, tetapi juga hubungan mereka dengan satu sama lain. Dan sejak saat itu dan seterusnya, hubungan antar manusia selalu dicirikan dengan kesulitan dan pergumulan.

Kontras ketiga muncul dalam hubungan manusia dengan kejahatan. Dalam langkah kedua, kejahatan belum hadir dalam kisah ini. Adam dan Hawa sepenuhnya tidak berdosa dan terpisah dari kuasa kejahatan. Namun pada bagian ketiga, manusia telah masuk dalam jerat si ular dan terjebak dalam perseteruan jangka panjang dengan kejahatan. Dalam 3:15, Allah berjanji bahwa keturunan Hawa suatu hari nanti akan mengalahkan si ular, namun tidak ada kemenangan langsung yang ditawarkan kepada Adam dan Hawa.

Kontras-kontras di antara bagian kedua dan ketiga dalam narasi ini membantu kita melihat beberapa hal yang menjadi perhatian Musa ketika ia menulis narasi ini. Musa menulis tentang Adam dan Hawa dengan cara-cara yang berkaitan dengan pengalaman Israel. Dosa terus menimbulkan kekacauan dalam kehidupan Israel. Dosa merusak hubungan antara umat itu dengan Allah, dan di antara umat itu sendiri. Lebih jauh lagi, setiap hari yang penuh penderitaan yang mereka jalani mengingatkan Musa dan Israel bahwa sama seperti Adam dan Hawa, mereka harus menantikan saat ketika Allah pada akhirnya akan memberikan kemenangan atas kejahatan bagi umat-Nya.

Dengan mengingat struktur sastra dalam materi ini, kita kini dapat mempelajari makna asali dari perikop ini. Mengapa Musa menuliskan kisah tentang diusirnya manusia dari taman Allah? Pelajaran apa yang ingin ia sampaikan kepada bangsa Israel ketika ia memimpin mereka menuju ke Tanah Perjanjian?

MAKNA ASALI

Yang pasti, pada tahapan yang paling dasar, Musa menulis narasi ini untuk mengajarkan beberapa tema teologis yang umum kepada orang Israel yang dipimpinnya. Ia memberitahukan kepada mereka banyak hal tentang asal-usul, dan natur, dan akibat-akibat dosa di dalam dunia ini. Dan itu merupakan tema-tema yang amat penting. Namun, seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, Musa tidak menulis sejarah purbanya hanya untuk memberi tahu Israel tentang hal-hal historis dan teologis yang umum. Sebaliknya, seperti kebanyakan penulis kuno, Musa telah menuliskan sejarah purbanya untuk memberikan instruksi praktis kepada umatnya tentang program-program

religius dan sosial yang mutakhir, yang dalam hal ini adalah meninggalkan Mesir dan pergi ke Kanaan.

Untuk melihat bagaimana Musa menghubungkan Taman Eden di zaman purba dan pendudukan Kanaan oleh Israel, kita melihat tiga elemen pada kisahnya: pertama, potret Musa tentang Taman Eden; kedua, fokusnya pada tuntutan kesetiaan yang harus dipenuhi oleh Adam dan Hawa; dan ketiga, penggambarannya tentang kutuk-kutuk terhadap Adam dan Hawa. Marilah pertama-tama kita melihat deskripsi Musa tentang Taman Eden.

TAMAN

Deskripsi Musa tentang taman itu begitu kompleks, sehingga banyak pertanyaan kita pada masa kini tentang Eden akan tetap tidak terjawab. Namun, kita dapat memahami apa yang menjadi pusat perhatian di dalam presentasi Musa. Seperti yang akan kita lihat, Musa menggambarkan Taman Eden dengan cara-cara yang menghubungkan Eden dengan Tanah Perjanjian. Dari perspektif Musa, negeri ke mana ia sedang memimpin bangsa Israel pada zamannya sebenarnya adalah lokasi dari negeri purba yang disebut Eden.

Banyak aspek dalam Kejadian 2-3 yang menjelaskan bahwa Musa ingin agar Israel mengaitkan Kanaan dengan tanah Eden, tetapi ada dua fitur dari catatannya yang secara khusus penting: pertama, identitas Eden, dan kedua, kekudusan Eden. Mari kita melihat identitas Eden terlebih dahulu.

Identitas

Dalam Kejadian 2:10-14, kita membaca perkataan ini:

Ada suatu sungai mengalir dari Eden untuk membasahi taman itu, dan dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang. Yang pertama, namanya Pison, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Hawila, tempat emas ada ... Nama sungai yang kedua ialah Gihon, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Kush. Nama sungai yang ketiga ialah Tigris, yakni yang mengalir di sebelah timur Asyur. Dan sungai yang keempat ialah Efrat (Kejadian 2:10-14).

Musa menulis bahwa ada satu sungai yang mengalir dari Eden dan terbagi menjadi empat cabang. Cabang-cabangnya adalah sungai Pison, Gihon, Tigris, dan Efrat. Satu sungai yang menjadi pusat di Eden mengalir ke empat cabang ini. Sungai itu adalah sumber yang menjadi pusatnya.

Ketika kita meneliti gambaran Musa di sini, kita harus selalu ingat bahwa ada banyak perubahan geografis yang telah terjadi di sepanjang sejarah planet kita sejak permulaan dunia. Bahkan di zaman Musa, sudah tidak ada lagi satu sungai yang mengalir ke empat cabang ini. Kitab Suci mengajarkan bahwa sumber air yang menjadi pusat ini baru akan muncul di akhir zaman. Namun demikian, rujukan Musa kepada keempat

sungai yang diairi oleh sumber yang menjadi pusatnya ini memberi kita suatu gambaran perkiraan tentang lokasi yang ia yakini sebagai lokasi Eden dahulu.

Kita dapat menghubungkan sungai Tigris dan Efrat yang disebutkan dalam 2:14 dengan wilayah Sungai Tigris dan Sungai Efrat masa kini. Fakta bahwa kitab Kejadian menyebutkan sungai-sungai itu telah membuat para penafsir modern berpikir bahwa kitab Kejadian sependapat dengan mitos Babel, bahwa Eden berada di wilayah Mesopotamia. Dalam bahasa Babel, *edin* artinya “dataran” atau “tanah datar yang terbuka”, istilah yang sangat cocok untuk wilayah Tigris dan Efrat bagian bawah. Akan tetapi, dalam bahasa Ibrani, *eden* bukan berarti “dataran”, tetapi berarti “tempat yang menyenangkan atau menyenangkan”. Jadi, Musa sama sekali tidak memakai kata dari bahasa Babel. Ia memakai kata Ibrani yang bunyinya mirip dengan kata dari bahasa Babel untuk Eden, namun konsepnya tentang tempat ini tidak sama. Bahkan, catatan kitab Kejadian secara eksplisit menyatakan bahwa Eden tidak terbatas pada Mesopotamia. Seperti yang kita lihat dalam Kejadian 2:10, Tigris dan Efrat mengalir dari sungai yang lebih besar yang dulunya terletak di Eden. Kita membaca dalam ayat 10:

Ada suatu sungai mengalir dari Eden untuk membasahi taman itu, dan dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang (Kejadian 2:10).

Nas ini mengajarkan bahwa sungai di Eden itu mengairi sungai Tigris dan Efrat, bukan bahwa Eden itu terbatas pada wilayah Tigris dan Efrat. Musa menyebut Tigris dan Efrat untuk memberikan orientasi umum tentang jangkauan paling timur dari Eden. Sungai-sungai besar di timur ini menandai batas-batas sebelah timur dari wilayah Eden.

Pandangan ini diteguhkan oleh lokasi sungai-sungai lain yang disebutkan dalam Kejadian 2. Dalam 2:11 dan 13, Musa menyebutkan sepasang sungai lain. Ia menulis bahwa sungai di Eden mengairi Pison yang mengalir melalui Hawila, dan juga mengairi Gihon yang mengalir melalui seluruh tanah Kush. Dalam Perjanjian Lama, tanah-tanah Hawila dan Kush sering diasosiasikan dengan wilayah Mesir. Kita tidak tahu persis bagaimana Musa memahami sungai-sungai ini dalam kaitannya dengan sungai besar Nil, namun kita dapat mengatakan bahwa ia menunjuk ke wilayah utara Mesir sebagai batas-batas Eden di sebelah barat.

Jadi kita bisa melihat bahwa dalam pandangan Musa, Eden bukan tempat yang kecil. Eden mempunyai area yang luas yang membentang dari Tigris dan Efrat sampai ke perbatasan Mesir—hampir semua wilayah yang kini kita sebut Sabit yang Subur (*Fertile Crescent*). Di dalam tempat yang menyenangkan ini terdapat taman yang khusus, Taman Eden, pusat dari wilayah yang luas bernama Eden.

Pada awalnya, cara Musa menghubungkan Eden dengan Sabit yang Subur mungkin tampaknya tidak terlalu penting. Namun sesungguhnya, hal ini sangat penting untuk memahami signifikansi Eden bagi Israel saat Musa menulis kitab Kejadian. Di bagian lain dari kitab Kejadian, Musa merujuk kembali kepada Kejadian 2 untuk mengajarkan kepada Israel bahwa tanah Eden, Sabit yang Subur itu, adalah tanah yang Allah janjikan kepada Israel, negeri ke mana Ia sedang membawa mereka. Perspektif ini khususnya menjadi jelas ketika Allah berbicara kepada Abraham dalam Kejadian 15:18. Dengarkan cara Allah menjelaskan batas-batas dari Tanah Perjanjian dalam nas ini:

Pada hari itulah TUHAN mengadakan perjanjian dengan Abram serta berfirman: “Kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar itu, sungai Efrat” (Kejadian 15:18).

Kita melihat di sini bahwa di satu sisi, Allah berjanji kepada Abraham bahwa negeri yang akan diwarisinya akan meliputi wilayah Tigris dan Efrat, dan juga akan mencakup “sungai Mesir”. Banyak penafsir berpendapat bahwa “sungai Mesir” tidak merujuk kepada sungai Nil itu sendiri, tetapi kepada sungai yang lebih kecil dalam wilayah perbatasan Sinai dengan Mesir. Apa pun yang terjadi, jelaslah bahwa ayat ini menunjuk kepada batas-batas geografis dari Eden, seperti yang muncul dalam Kejadian 2. Alusi kepada Kejadian 2 ini menegaskan bahwa Musa percaya bahwa Allah telah menjanjikan kepada Abraham dan keturunannya tanah yang dulu dikenal sebagai tanah Eden. Dari perspektif Musa, ketika Israel bergerak menuju ke Kanaan, mereka sebenarnya bergerak menuju ke lokasi tanah purba yaitu Eden.

Untuk menekankan pentingnya perjalanan Israel ke Eden, Musa menekankan karakter yang kudus dari tempat itu. Ia menunjuk kepada kekudusan Eden untuk mengajarkan kepada Israel bahwa Tanah Perjanjian, ke mana Ia sedang memimpin mereka, adalah tempat di mana mereka dapat menerima berkat karena memasuki hadirat Allah yang khusus.

Kekudusan

Cara utama yang dipakai Musa untuk membicarakan kekudusan Eden adalah dengan menggambarkannya dengan istilah-istilah yang juga ia gunakan untuk menggambarkan kemah suci. Sekalipun Allah itu mahahadir (*omnipresent*), dan berdiam di mana-mana dalam pengertian yang umum, Musa mendirikan sebuah kemah suci di mana Allah datang dengan cara yang khusus untuk berjumpa dengan umat-Nya, dan di kemah suci ini, Allah akan memperlihatkan kehadiran-Nya, memberikan Taurat-Nya, menerima ibadah umat-Nya dan memberkati mereka dengan perkenan-Nya. Maka, ketika Musa melukiskan Taman Eden dengan istilah-istilah yang juga ia gunakan ketika menggambarkan kemah suci, ia menyatakan bahwa Eden, dan karenanya Kanaan, adalah tempat hadirat khusus Allah di bumi. Di sana, Israel dapat memperoleh berkat-berkat yang luar biasa dari Allah.

Paling sedikit ada tujuh aspek Eden yang mengindikasikan bahwa itu adalah tempat yang kudus dari hadirat khusus Allah, seperti kemah suci. Pertama, dalam Kejadian 3:8, Musa memakai ungkapan khusus ketika ia berkata bahwa Allah “berjalan-jalan dalam taman”. Ungkapan Ibrani yang diterjemahkan “berjalan-jalan” adalah *mit halekh* (מִתְהַלֵּךְ). Istilah ini penting karena merupakan salah satu cara khusus yang dipakai Musa untuk menggambarkan kehadiran Allah di kemah suci dalam Imamat 26:12 dan dalam nas-nas lainnya.

Kedua, dalam 2:9, kita membaca tentang Pohon Kehidupan sebagai fitur sentral di dalam Taman Eden. Pohon sakramental ini memiliki kuasa untuk memberikan kehidupan kekal bagi mereka yang memakan buahnya. Dan walaupun Alkitab tidak mengatakan hal ini secara eksplisit, riset arkaeologi terkini telah mencatat bahwa ada banyak situs dalam

dunia kuno yang memiliki gambar-gambar yang dibuat untuk mewakili Pohon Kehidupan di tempat-tempat sakral. Bukti ini memberikan petunjuk yang kuat bahwa menorah, tujuh kaki dian yang berada di kemah suci Musa, kemungkinan besar merupakan gambar yang mewakili Pohon Kehidupan itu. Dengan demikian, Taman Eden ditunjukkan sebagai tempat kudus yang semula di bumi.

Cara ketiga yang dipakai oleh Musa untuk membicarakan kekudusan Eden adalah fokusnya pada emas dan batu krisopras di wilayah itu. Dalam 2:12, kita membaca bahwa emas dan batu krisopras sangat berlimpah di wilayah Eden. Seperti yang mungkin kita duga, Keluaran 25-40 menyebutkan emas dan batu krisopras sebagai bagian-bagian yang penting dalam konstruksi kemah suci.

Koneksi keempat antara Taman Eden dan kemah suci adalah kehadiran kerubim atau para malaikat. Menurut 3:24, Allah menempatkan kerubim di dalam Taman Eden untuk menghalangi jalan masuk ke Pohon Kehidupan. Dengan cara yang sama, kerubim muncul di seluruh dekorasi kemah suci dalam nas-nas seperti Keluaran 25:18 dan 37:9. Para kerubim ini tidak hanya mengingatkan Israel kepada malaikat-malaikat di sorga, tetapi juga malaikat-malaikat yang menjaga tempat kudus di Eden.

Kelima, kita membaca dalam Kejadian 3:24, bahwa pintu masuk Eden ada “di timur”, artinya di sebelah timur. Fakta ini mungkin tampaknya tidak penting sampai kita menyadari bahwa menurut Keluaran 27:13 dan sejumlah ayat lainnya, pintu masuk utama ke kemah suci juga berada di sebelah timur. Demikian juga dengan kebanyakan kuil-kuil di Timur Dekat Kuno. Sekali lagi, Eden digambarkan sebagai tempat kediaman Allah yang kudus.

Keenam, Musa berbicara tentang pelayanan Adam di Eden dengan ungkapan yang ia gunakan di bagian lain untuk pelayanan keimaman di kemah suci. Dalam 2:15, Musa menggambarkan tanggung jawab Adam di taman sebagai berikut:

[Allah] menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kejadian 2:15).

Istilah-istilah ini juga muncul bersama-sama dalam Bilangan 3:7-8 dan 8:26. Di situ Musa menggambarkan pekerjaan orang Lewi di dalam kemah suci dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang sama. Adam dan Hawa melayani sebagai imam di Taman Eden.

Ketujuh, adalah hal yang penting bahwa formasi Taman Eden terbentuk setelah enam hari penciptaan. Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, enam hari penciptaan memuncak pada perayaan Sabat Allah dalam Kejadian 2:1-3. Yang cukup menarik, menurut Keluaran 24:16 dan seterusnya, Musa tinggal selama enam hari di atas gunung bersama Allah, dan Allah memberinya instruksi-instruksi untuk membangun kemah suci pada hari ketujuh.

Ketujuh fitur Eden ini menunjukkan bahwa Musa menganggap Taman Eden sebagai sebuah tempat kudus sama seperti kemah suci. Itu adalah lokasi dari hadirat khusus Allah di dalam dunia ini. Dan berada di dekat tempat itu berarti berada dekat dengan berkat-berkat Allah.

Seperti yang telah kita lihat, Musa percaya bahwa Kanaan adalah lokasi Eden. Akibatnya, dengan berfokus pada karakter Eden yang kudus, Musa juga menarik perhatian kita kepada karakter Kanaan yang kudus. Berada di dekat Kanaan berarti

berada di dekat tempat yang Allah tetapkan dari semula sebagai tempat kediaman-Nya yang kudus. Salah satu nas terbaik untuk melihat ajaran Musa tentang tempat kudus masa depan ini adalah Ulangan 12:10-11. Di situ ia menuliskan kata-kata ini:

Tetapi kamu akan menyeberangi sungai Yordan dan diam di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu sebagai warisan, dan Ia akan memberikan kepadamu perhentian dari segala musuhmu di sekelilingmu supaya kamu akan hidup dengan aman. Maka ke tempat yang akan dipilih oleh TUHAN, Allahmu sebagai tempat kediaman bagi nama-Nya — di sanalah kamu harus membawa segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu: korban bakaranmu dan korban sembelihanmu, persembahan persepuluhanmu dan persembahan khususmu dan segala korban nazarmu yang terpilih, yang kamu nazarkan kepada TUHAN (Ulangan 12:10-11, diterjemahkan dari NIV).

Nas ini membukakan salah satu fitur sentral dari visi Musa tentang tanah Kanaan. Ia menekankan bahwa suatu hari nanti, Kanaan akan menjadi lokasi tempat kediaman yang permanen dari hadirat Allah —bait suci untuk Yahweh.

Yang pasti, negeri Kanaan di zaman Musa hanyalah bayangan dari keadaan awal Eden. Bahkan ketika Salomo mendirikan bait suci di Yerusalem, Tanah Perjanjian masih belum sepenuhnya ditebus dari dosa ataupun dipulihkan kepada kesempurnaan awalnya. Namun, ketika Musa menulis tentang kekudusan Eden, di hadapan orang Israel ia menunjukkan visi tentang keadaan yang akan dicapai oleh negeri itu suatu hari nanti. Tiba di Tanah Perjanjian berarti memasuki daerah di sekitar Eden, tempat hadirat Allah yang kudus di bumi. Sama seperti Allah telah menempatkan Adam dan Hawa di taman bait suci yang indah pada awalnya, kini Allah sedang membawa Israel ke Kanaan, dan begitu mereka mendiami tanah itu, bangsa itu akan mulai mengalami berkat-berkat karena mereka hidup di dalam hadirat khusus Allah.

Kini setelah kita melihat bagaimana Musa menampilkan berkat-berkat Adam dan Hawa di Eden sebagai prototipe dari anugerah yang menanti Israel di Tanah Perjanjian, kita dapat melihat topik kedua dalam Kejadian 2-3: Ujian Allah atas kesetiaan Adam dan Hawa. Motif ini memainkan peran yang sangat penting dalam presentasi Musa.

KESETIAAN

Tema kesetiaan sangat penting bagi kisah Musa tentang Eden. Meskipun Eden adalah suatu tempat di mana terdapat berkat yang berlimpah, Eden juga adalah tempat di mana Allah menuntut tanggung jawab moral. Musa menekankan fakta ini karena ia ingin agar orang Israel mengingat bahwa Tanah Perjanjian yang sedang mereka tuju juga menuntut Israel untuk setia kepada perintah-perintah Allah.

Untuk memahami mengapa Musa menekankan tema ini, kita perlu menyelidiki dua hal: tuntutan kesetiaan di Taman Eden, dan tuntutan kesetiaan di Kanaan. Marilah

kita pertama-tama melihat kesetiaan yang Allah menuntut dari Adam dan Hawa dalam Taman Eden.

Di Eden

Motif kesetiaan di taman muncul sangat awal dalam Kejadian 2 dan muncul kembali berulang kali di sepanjang pasal 2 dan 3. Dan dalam banyak hal, motif ini merupakan tema sentral dari pasal-pasal ini. Dengarkan bagaimana Allah menantang Adam untuk setia di dalam Kejadian 2:16-17:

“Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kejadian 2:16-17).

Memang, tidak sepenuhnya jelas mengapa Allah melarang orang tua kita yang pertama untuk makan dari pohon yang satu itu; lagipula, mengetahui tentang yang baik dan yang jahat merupakan sesuatu yang sangat dihargai di bagian lainnya dalam Kitab Suci. Namun, terlepas dari ketidakpastian ini, jelaslah bahwa Allah sedang menguji Adam dan Hawa untuk melihat apakah mereka akan setia kepada-Nya. Jikalau Adam dan Hawa taat, mereka akan menerima berkat-berkat yang lebih besar lagi dari Allah. Tetapi, apabila mereka terbukti memberontak, mereka akan menderita penghakiman Allah. Eden adalah tempat kudus, dan orang-orang yang tinggal di sana juga harus kudus.

Di Kanaan

Dengan berfokus pada ujian kesetiaan di Taman Eden, Musa menekankan tuntutan kesetiaan yang paralel bagi orang Israel yang dipimpinnya menuju ke Tanah Perjanjian. Ketika Musa memimpin Israel ke Tanah Perjanjian, ia sering kali memperingatkan mereka bahwa Allah menuntut mereka untuk setia kepada-Nya. Musa secara singkat merangkum ajarannya tentang hal ini dalam Ulangan 8. Kita membaca kata-kata berikut ini dalam Ulangan 8:1:

“Segenap perintah, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, haruslah kamu lakukan dengan setia, supaya kamu hidup dan bertambah banyak dan kamu memasuki serta menduduki negeri yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu” (Ulangan 8:1).

Dari perikop ini, jelaslah bahwa Allah menuntut Israel untuk setia kepada-Nya agar mereka dapat memasuki dan menduduki tanah Kanaan. Bahkan di sepanjang pengembaraan bangsa tersebut di padang belantara, Allah menguji orang Israel untuk

mengajar mereka tentang cara untuk menjadi kudus. Dalam Ulangan 8:2, kita membaca kata-kata ini:

Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak TUHAN, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak (Ulangan 8:2).

Selain itu, Musa juga menegaskan bahwa ketika nanti bangsa Israel datang ke tanah suci, mereka harus tetap setia kepada Allah atau mereka akan kehilangan hak istimewa ini. Dengarlah bagaimana ia mengatakannya dalam Ulangan 8:10-20:

Dan engkau akan makan dan akan kenyang, maka engkau akan memuji TUHAN, Allahmu, karena negeri yang baik yang diberikan-Nya kepadamu itu. Hati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan TUHAN, Allahmu, dengan tidak berpegang pada perintah, peraturan, dan ketetapan-Nya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini; ... Tetapi jika engkau sama sekali melupakan TUHAN, Allahmu, dan mengikuti allah lain, beribadah kepadanya dan sujud menyembah kepadanya, aku memperingatkan kepadamu hari ini, bahwa kamu pasti binasa; seperti bangsa-bangsa, yang dibinasakan TUHAN di hadapanmu, kamupun akan binasa, sebab kamu tidak mau mendengarkan suara TUHAN, Allahmu (Ulangan 8:10-20).

Musa tahu bahwa orang Israel cenderung memberontak terhadap perintah-perintah Allah, persis seperti Adam dan Hawa. Dan karena kecenderungan-kecenderungan inilah, Musa berfokus pada ujian bagi Adam dan Hawa di taman untuk memperingatkan bahwa Allah menuntut kesetiaan setiap orang yang ingin tinggal di Kanaan. Tentu saja, Allah tidak menuntut kesempurnaan dari Israel, dan hanya oleh karena anugerah Allahlah seseorang dapat tetap setia. Namun, bila Israel terang-terangan melanggar Taurat Allah dan berpaling dari Dia, seperti apa yang Adam dan Hawa lakukan di taman itu, mereka tidak akan dapat menikmati berkat-berkat di Tanah Perjanjian. Ketika Musa mendorong Israel untuk melanjutkan perjalanan menuju ke Tanah Perjanjian, ia mau supaya mereka mengingat fitur kehidupan ini di negeri itu.

Dengan mengingat ajaran dari Ulangan 8, kita dapat memahami alasan utama Musa untuk berfokus pada kesetiaan yang dituntut dari Adam dan Hawa. Ia menekankan hal ini untuk menggugah orang Israel untuk membalikkan apa yang telah dilakukan oleh Adam dan Hawa dengan tetap setia kepada perintah-perintah Allah. Adam dan Hawa diuji di taman itu dan mereka diusir karena mereka telah berdosa. Pada zaman Musa, Israel masih berada di luar Taman Eden, namun Allah menguji mereka untuk mempersiapkan bangsa itu agar dapat masuk kembali ke Eden dan tinggal di sana dalam berkat Allah.

Jadi kita melihat bahwa Musa menulis tentang ujian kesetiaan di Taman Eden, ia tidak hanya menjelaskan kepada Israel apa yang telah terjadi dahulu kala di zaman purba, yaitu zaman Adam dan Hawa, tetapi ia juga menjelaskan apa yang sedang terjadi pada

zamannya. Allah sedang menawarkan kepada Israel berkat kehidupan yang luar biasa di Taman Eden. Namun, persis seperti Adam dan Hawa, mereka tidak dapat menikmati berkat-berkat ini kecuali mereka setia kepada Allah. Musa sedang memanggil Israel untuk hidup dengan iman sebagai bangsa yang kudus, yang sepenuhnya tunduk kepada perintah-perintah Allah. Hanya dengan cara inilah mereka bisa berharap untuk memasuki tanah itu dan tinggal di sana dengan damai.

Sejauh ini kita telah mengamati bagaimana Musa menggambarkan negeri Eden dan negeri Kanaan sebagai tempat berkat Allah di atas bumi, dan kita juga telah melihat bagaimana ia menyampaikan ide bahwa kedua negeri itu menuntut pelayanan yang setia dari orang-orang yang tinggal di sana. Kini kita akan berfokus pada dimensi ketiga dari makna asli Kejadian 2 dan 3: konsekuensi-konsekuensi dari ketidaksetiaan Adam dan Hawa.

KONSEKUENSI-KONSEKUENSI

Untuk melihat konsekuensi-konsekuensi ketidaksetiaan yang terjadi di dalam taman, kita akan mengamati tiga akibat dosa Adam dan Hawa: kematian, penderitaan, dan pengusiran.

Kematian

Yang pertama, Musa menjelaskan bahwa Allah mengancam Adam dan Hawa dengan kematian sebagai konsekuensi dosa. Motif ini muncul pertama kali dalam peringatan Allah kepada Adam dalam Kejadian 2:17. Di sana, Allah berkata:

“tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kejadian 2:17).

Perkataan “pastilah engkau mati” membentuk frasa yang menunjukkan kepastian dari kematian yang akan datang. Konstruksi tata bahasanya mirip sekali dengan cara Taurat Musa memberikan ancaman hukuman mati. Ketika Taurat Musa memberikan ancaman hukuman mati kepada para pelaku dari kejahatan yang serius, Musa menyatakan “ia pasti mati”, atau “mereka pasti mati”. Konteks legal dari nas-nas ini menyatakan dengan sangat tegas bahwa ungkapan-ungkapan ini adalah rumusan untuk mengumumkan hukuman mati. Allah tidak mengatakan bahwa Adam dan Hawa akan langsung mati, namun bahwa kematian pasti akan mengikuti dosa.

Berdasarkan hal ini, kita bisa memahami ancaman Allah terhadap Adam dalam Kejadian 2:17 sebagai ancaman yang menyatakan bahwa Adam akan berada di bawah ancaman hukuman mati. Ia akan dihukum dengan hukuman mati. Musa tentu saja menulis konsekuensi dosa Adam ini untuk menjelaskan bagaimana kematian masuk ke dalam dunia ini, tetapi tujuannya juga secara lebih langsung berkaitan dengan pengalaman orang Israel sebagai penerima tulisannya. Mereka sangat akrab dengan

kematian. Para pembaca Musa telah melihat sebagian besar generasi pertama yang meninggalkan Mesir mati di padang belantara, karena mereka memberontak terhadap Allah. Seperti yang Musa tuliskan dalam Bilangan 26:65:

sebab TUHAN telah berfirman tentang mereka: “Pastilah mereka mati di padang gurun.” Dari mereka itu tidak ada seorangpun yang masih tinggal hidup selain dari Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun (Bilangan 26:65).

Sekali lagi, kita melihat ungkapan “pastilah mereka mati” yang mengacu kepada Taurat Musa, dan kisah Adam dan Hawa di dalam taman.

Dalam pengertian ini, orang Israel yang mendengarkan kisah tentang Adam dan Hawa dapat mengaitkan pengalaman mereka dengan kematian di padang belantara dengan pelanggaran Adam dan Hawa terhadap perintah Allah. Konsekuensi ketidaksetiaan terhadap perintah Allah di dalam taman adalah hukuman mati bagi orang tua pertama dari umat manusia. Dan hukuman yang sama masih berlaku untuk orang Israel yang terbukti sangat tidak setia kepada perintah-perintah Allah pada zaman Musa.

Penderitaan

Ketika kita membaca kitab Kejadian, jelaslah bahwa kematian tidak langsung menimpa Adam dan Hawa. Allah pertama-tama membatasi Adam dan Hawa dengan keberadaan yang dicirikan dengan penderitaan. Di satu sisi, kita membaca kata-kata ini dalam Kejadian 3:16:

Firman-Nya kepada perempuan itu: “Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu” (Kejadian 3:16).

Di sisi lain, Allah juga menghukum Adam dengan kehidupan yang menderita. Kita membaca kata-kata untuk Adam ini dalam Kejadian 3:17:

... terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu (Kejadian 3:17).

Dari semua yang bisa dikatakan oleh Musa tentang konsekuensi-konsekuensi dosa di dalam taman, dua fokus pada penderitaan manusia ini begitu cocok dengan tujuannya dalam menuliskan kisah ini bagi Israel. Mereka telah mengalami berbagai macam penderitaan yang disebutkan di sini ketika mereka tetap tinggal di luar tanah Kanaan. Tetapi, simaklah cara Musa menggambarkan kehidupan di Tanah Perjanjian. Dalam Ulangan 11:10-12, kita membaca kata-kata ini:

Sebab negeri, kemana engkau masuk untuk mendudukinya, bukanlah negeri seperti tanah Mesir, dari mana kamu telah keluar, yang setelah ditabur dengan benih harus kauairi dengan jerih payah, seakan-akan

kebun sayur. Tetapi negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya, ialah negeri yang bergunung-gunung dan berlembah-lembah, yang mendapat air sebanyak hujan yang turun dari langit; suatu negeri yang dipelihara oleh TUHAN, Allahmu: mata TUHAN, Allahmu, tetap mengawasinya dari awal sampai akhir tahun (Ulangan 11:10-12).

Secara singkat, Musa sedang membawa Israel ke suatu tempat di mana penderitaan yang telah mereka alami di luar Kanaan akan diredakan. Akibatnya, ketika Musa menulis tentang penderitaan yang dialami Adam dan Hawa, Ia memanggil orang Israel yang menjadi pembacanya untuk menghindari ketidaksetiaan yang mengakibatkan penderitaan, dan tetap setia kepada Tuhan agar mereka dapat kembali ke Kanaan dan dapat mengalami sukacita kehidupan dalam berkat-berkat Allah.

Pengusiran

Akibat ketiga dari ketidaksetiaan Adam dan Hawa muncul dalam 3:22. Perhatikan perkataan dalam Kejadian 3:22:

Berfirmanlah TUHAN Allah: “Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat; maka sekarang jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya” (Kejadian 3:22).

Nas ini menegaskan bahwa Pohon Kehidupan itu dapat membuat umat manusia “hidup selamanya”. Ini merupakan jawaban final untuk masalah penderitaan dan kematian. Namun Allah tidak ingin Adam dan Hawa memakannya pada saat itu. Mereka diusir dari taman itu dan Pohon Kehidupannya.

Penting untuk kita ingat bahwa akses kepada Pohon Kehidupan tidak selamanya ditutup bagi manusia. Seluruh bagian selanjutnya dalam Kitab Suci menjelaskan bahwa mereka yang setia kepada Allah pada akhirnya akan dapat memakan buah pohon ini. Dengarkan apa yang dikatakan oleh rasul Yohanes tentang Pohon Kehidupan dalam Wahyu 2:7:

Barangsiapa menang, dia akan Kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah (Wahyu 2:7).

Yohanes berbicara tentang akhir zaman ketika Kristus datang kembali ke bumi. Namun, perkataannya menjelaskan mengapa Musa menulis tentang pohon ini kepada Israel. Ketika Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, Allah telah menutup jalan ke Pohon Kehidupan, tetapi dalam zaman Musa, Allah membuka jalan bagi Israel untuk setidaknya menikmati kecapan awal dari berkat kehidupan ketika mereka kembali ke tanah Kanaan. Dengarlah bagaimana Musa menuliskannya dalam Ulangan 30:19-20:

Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini: kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu, dengan mengasihi TUHAN, Allahmu, mendengarkan suara-Nya dan berpaut kepada-Nya, sebab hal itu berarti hidupmu dan lanjut umurmu untuk tinggal di tanah yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni kepada Abraham, Ishak dan Yakub, untuk memberikannya kepada mereka (Ulangan 30:19-20).

Apabila orang Israel memilih untuk setia kepada Allah, mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima umur panjang dan kebahagiaan di tanah Kanaan.

Sama seperti Adam dan Hawa telah kehilangan akses kepada Pohon Kehidupan, pada zaman Musa, Allah sedang menawarkan kepada Israel untuk mengecap sebagian dari berkat kehidupan yang ditemukan di sana. Pengalaman kehidupan ini bukanlah takaran penuh dari kehidupan kekal yang kita kenal ketika Kristus datang kembali. Namun, ini akan menjadi kecapan awal yang merupakan sebagian dari apa yang akan datang di dalam Kristus. Musa menawarkan kepada Israel kesempatan untuk menikmati berkat umur panjang di Tanah Perjanjian.

Jadi, kita telah melihat bahwa kisah pemberontakan Adam dan Hawa di Taman Eden bukan hanya sebuah kisah tentang asal-usul dosa di dalam dunia. Dengan menarik kaitan antara Eden dan Kanaan, Musa mengajarkan kepada pembacanya, yaitu orang Israel, tentang kehidupan mereka sendiri juga. Mereka belajar bagaimana Tanah Perjanjian dapat menjadi begitu indah untuk mereka.

Setelah kita melihat struktur sastra dan makna asali dari Kejadian 2-3, kita siap untuk mengajukan pertanyaan ketiga. Bagaimanakah Perjanjian Baru mengajar kita untuk menerapkan nas ini pada masa kini?

PENERAPAN MODERN

Jelas bagi kita bahwa Musa telah menuliskan bagian ini untuk mendorong para pembaca Israel untuk menghindari kesalahan Adam dan Hawa, dan untuk berjalan kembali ke firdaus dengan memasuki Kanaan. Namun, apakah kaitan antara instruksi-instruksi kepada Israel ini dengan kita pada masa kini? Secara sederhana, sama seperti Musa telah menggunakan kisah tentang dosa di dalam taman untuk mendorong Israel agar menelusuri kembali dan membalikkan langkah-langkah Adam agar mereka dapat menemukan keselamatan yaitu hidup di dalam firdaus sekali lagi, para penulis Perjanjian Baru mengajarkan bahwa keselamatan di dalam Kristus juga adalah suatu tindakan kembali ke firdaus.

Kita akan menyelidiki bagaimana Perjanjian Baru menggunakan Kejadian 2-3 dalam kaitannya dengan Kristus dengan cara yang biasa kita gunakan, yaitu dengan berfokus pada tiga tahapan kerajaan Kristus. Kita akan mulai dengan melihat bagaimana

bagian ini diterapkan pada inagurasi kerajaan pada kedatangan pertama Kristus, kemudian kita akan melihat bagaimana hal itu berbicara bagi kehidupan kita dalam kontinuitas dari kerajaan Allah pada masa kini. Akhirnya, kita akan melihat bahwa Perjanjian Baru menggunakan nas ini untuk mengajarkan tentang penyempurnaan kerajaan Kristus dalam kedatangan-Nya yang kedua. Marilah terlebih dahulu kita melihat inagurasi kerajaan itu.

INAGURASI

Satu cara Perjanjian Baru membahas tentang keselamatan yang dibawa oleh Kristus ke dalam dunia adalah dalam pelayanan-Nya di bumi. Dalam inagurasi kerajaan itu, Kristus menelusuri kembali dan membalikkan apa yang telah dilakukan oleh Adam dan Hawa di Taman Eden. Dalam pelayanan-Nya di bumi, Kristus menggenapi perintah-perintah Allah ketika Adam dan Hawa gagal. Kita akan menyelidiki aspek ini dalam ajaran Perjanjian Baru dengan pertama-tama melihat bagaimana tema ini muncul di dalam surat-surat Paulus, dan kedua, bagaimana tema ini muncul di dalam Injil Matius. Marilah kita mulai dengan pandangan Paulus.

Paulus

Paulus merangkumkan pandangannya secara lugas dalam Roma 5:14. Dia menulis:

Sungguhpun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang (Roma 5:14).

Perhatikan bahwa Paulus berkata Adam adalah gambaran Dia yang akan datang. Bagian selanjutnya dari Roma 5 menjelaskan bahwa “Dia yang akan datang” adalah Kristus. Dengarkan bagaimana Paulus merangkumkan hal ini dalam Roma 5:18-19:

Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh membenaran untuk hidup. Jadi sama seperti oleh ketidaktatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar (Roma 5:18-19).

Perhatikan bagaimana Paulus menjelaskannya di sini. Satu pelanggaran Adam mengakibatkan penghukuman bagi semua orang, tetapi satu tindakan kebenaran dari Kristus menghasilkan membenaran bagi semua orang. Mengapa demikian? Karena

ketidaktaatan dari satu orang yaitu Adam menjadikan kita orang-orang berdosa. Namun ketaatan dari satu orang yaitu Kristus membuat kita menjadi orang benar.

Pengajaran ini sangat dikenal oleh kebanyakan orang Kristen. Sebagaimana Musa mengajarkan di dalam Kejadian 2-3, Adam hanyalah satu orang, tetapi tindakan-tindakannya memiliki konsekuensi bagi semua orang yang diwakilinya. Dosa Adam mendatangkan kematian bagi seluruh umat manusia karena ia adalah wakil federal atau wakil perjanjian kita di hadapan Allah. Akibat dosa Adam, kita semua lahir di luar firdaus berkat Allah dan berada di bawah kutuk kematian. Namun di saat yang sama, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Kristus adalah wakil federal atau wakil perjanjian dari setiap orang yang beriman kepada-Nya. Namun, kontras dengan ketidaktaatan Adam, ketaatan Kristus kepada Allah membawa kebenaran dan kehidupan bagi semua orang yang diperhitungkan di dalam Dia.

Dari ajaran ini, kita belajar sesuatu yang sangat penting tentang penerapan kisah tentang dosa Adam bagi kehidupan kita. Satu-satunya cara agar firdaus yang hilang itu ditemukan kembali adalah melalui ketaatan Kristus yang benar. Kita tidak dapat memasuki firdaus keselamatan sebagai individu-individu yang mengandalkan jasa kita sendiri di hadapan Allah. Kita membutuhkan wakil yang mutlak sempurna untuk memasuki firdaus mendahului kita, dan Kristus itulah wakil kita. Kita mendapatkan keselamatan berupa hidup kekal di hadirat Allah hanya karena Kristus taat sepenuhnya kepada Bapa. Dalam pelayanan-Nya di bumi, Yesus memperoleh hak untuk memasuki firdaus, dan hanya mereka yang beriman kepada Dia yang boleh masuk bersama-Nya.

Korelasi yang ditunjukkan oleh Paulus antara Adam dan Kristus juga ditunjukkan oleh para penulis Perjanjian Baru lainnya. Marilah kita melihat bagaimana tema ini muncul dalam injil Matius.

Matius

Matius secara khusus menarik perhatian kepada cara Kristus menelusuri kembali dan membalikkan dosa Adam dalam catatannya tentang pencobaan Kristus dalam Matius 4:1-11 (nas paralelnya terdapat dalam Lukas 4:1-13).

Dengan cara-cara yang berbeda, kisah tentang pencobaan Kristus paralel dengan pengalaman Adam dan Hawa di taman maupun dengan tantangan yang Musa berikan kepada orang Israel ketika ia menulis tentang Adam dan Hawa.

Yang pertama, lokasi pencobaan Kristus menghubungkannya dengan Israel ketika orang Israel mengikut Musa. Menurut Matius 4:1, Yesus dipimpin oleh Roh ke padang gurun, sama seperti Allah telah memimpin Israel ke padang gurun. Di padang gurun itulah Allah menguji Israel untuk melihat apakah mereka akan taat, dan Kristus juga diuji di padang gurun.

Kedua, lamanya Yesus tinggal di padang gurun paralel dengan pengalaman Israel. Sama seperti Israel berada di padang gurun selama empat puluh tahun, menurut Matius 4:2, Kristus berada di padang gurun selama empat puluh hari.

Ketiga, rasa lapar merupakan fitur penting dalam pencobaan Kristus. Dalam Matius 4:3, Iblis mencobai Kristus untuk mengubah batu menjadi roti. Dimensi pencobaan Kristus ini paralel dengan ujian bagi orang Israel berkenaan dengan air dan makanan di padang belantara.

Keempat, Yesus sendiri menghubungkan pengalaman-Nya dengan ujian Israel di padang gurun di dalam cara Ia memakai Kitab Suci. Dalam Matius 4:4, Yesus mengutip Ulangan 8:3. Dalam Matius 4:7, Ia mengutip Ulangan 6:16, dan dalam Matius 4:10, Ia merujuk kepada Ulangan 6:13. Nas-nas Perjanjian Lama ini berasal dari bagian-bagian Kitab Ulangan di mana Musa menjelaskan ujian Israel di padang belantara. Dengan mengutip ayat-ayat ini, Yesus langsung menghubungkan pengalaman-Nya dicobai dengan ujian yang dialami bangsa Israel.

Jadi kita melihat bahwa catatan Matius tentang pencobaan Yesus berkaitan dengan pesan yang pada awalnya diberikan oleh Musa kepada Israel melalui Kejadian 2-3. Melalui ketaatan-Nya yang aktif, Yesus berhasil ketika Adam dan Israel sama-sama gagal. Kristus setia kepada perintah-perintah Allah. Itulah sebabnya Yesus mengucapkan kata-kata yang terkenal ini dalam Lukas 23:43. Sebagaimana Israel menghadapi berbagai ujian di padang belantara untuk mempersiapkan mereka memasuki firdaus di Kanaan, Lukas 23:43 mencatat bahwa di atas salib, Yesus berkata demikian kepada penjahat yang bertobat itu:

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Lukas 23:43).

Pahala Kristus untuk kebenaran-Nya adalah kehidupan kekal di firdaus.

Jadi kita melihat bahwa Perjanjian Baru mengaitkan pencobaan Adam dan Hawa dan juga ujian Israel di padang belantara, dengan inagurasi kerajaan dalam pelayanan Kristus di bumi. Kristus adalah Adam terakhir yang berhasil ketika Adam yang pertama gagal. Terlebih lagi, Kristus mengatasi pencobaan di padang gurun, membalikkan kegagalan Israel. Dan untuk alasan inilah, Ia memasuki firdaus kekal.

Setelah kita melihat bagaimana Perjanjian Baru mengaitkan tulisan Musa tentang Adam dan Hawa di taman dengan kedatangan pertama Kristus, kita perlu beralih kepada topik kedua kita: Bagaimanakah Perjanjian Baru menerapkan prinsip-prinsip ini untuk kontinuitas kerajaan itu, untuk zaman kita sekarang?

KONTINUITAS

Beberapa nas dalam Perjanjian Baru menonjol dalam hal ini. Namun kita hanya akan melihat dua bagian saja: pertama, fokus Paulus pada pasal-pasal dalam kitab Kejadian ini, dan kedua, cara Yakobus menulis tentang hal-hal ini.

Paulus

Pertama-tama, marilah kita mengamati perkataan Paulus dalam 2 Korintus 11:3:

Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya (2 Korintus 11:3).

Ketika Paulus melanjutkan perkataannya dalam pasal ini, ia menjelaskan bahwa ia sangat khawatir bahwa jemaat Korintus akan berpaling kepada injil yang lain. Kita lihat di sini bahwa Paulus menunjuk kepada contoh negatif dari Hawa untuk memberi peringatan tentang jenis ketidaksetiaan yang terburuk—berpaling dari injil Kristus yang sejati. Sama seperti Musa menggunakan kisah pencobaan Hawa untuk memperingatkan Israel untuk meneruskan perjalanan dengan setia ke Tanah Perjanjian, Paulus memakai kisah yang sama untuk memperingatkan orang percaya di zamannya mengenai kesetiaan dasar yang dituntut dari semua orang yang mengikut Kristus. Selama kontinuitas kerajaan itu, banyak orang di dalam gereja yang kelihatan menghadapi bahaya menyeleweng dari kebenaran-kebenaran injil yang hakiki. Gereja harus berjaga-jaga terhadap kemurtadan pada tingkat ini, karena konsekuensinya sama mengerikannya dengan yang dialami oleh Adam dan Hawa.

Yakobus

Yakobus mengambil posisi yang mirip dengan Paulus ketika ia menjelaskan peran dari ujian dan pencobaan dalam kehidupan orang Kristen. Dalam Yakobus 1:12-15, kita membaca kata-kata ini:

Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia... tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut (Yakobus 1:12-15).

Jelaslah bahwa Yakobus merujuk pada Kejadian 2-3. Dalam 1:14, ia berfokus pada “keinginan” manusia sebagai kuasa di balik godaan untuk berdosa, dan keinginan Hawa akan Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat itulah yang menyebabkan dia berdosa.

Kedua, Yakobus menerangkan bahwa mereka yang berhasil menang atas pencobaan akan “menerima mahkota kehidupan”. Secara kontras, akibat dosa adalah “melahirkan maut”. Kontras di sini antara hidup dan mati paralel dengan kontras antara hidup dan mati dalam kisah Adam dan Hawa.

Sebagaimana Musa mendorong Israel untuk setia selama pencobaan di padang belantara dengan merujuk kepada pencobaan Adam dan Hawa, Paulus dan Yakobus mendorong kita untuk setia selama pencobaan di dalam kontinuitas kerajaan. Ujian-ujian di sepanjang kehidupan orang Kristen menyatakan karakter asli kita dan mempersiapkan kita untuk kehidupan kekal. Dengan anugerah Allah, kita harus berusaha semampu kita untuk tetap setia kepada Kristus agar kita dapat menerima karunia hidup kekal di firdaus.

Setelah melihat bagaimana Perjanjian Baru menerapkan kisah Adam dan Hawa di taman dalam inagurasi dan kontinuitas kerajaan, kita akan beralih kepada tahapan final, yaitu penyempurnaan keselamatan di dalam Kristus pada kedatangan-Nya yang kedua.

PENYEMPURNAAN

Tema ini juga muncul dalam banyak bagian dalam Perjanjian Baru, tetapi kita hanya akan menyebutkan dua bagian saja: satu di dalam Kitab Roma dan yang satunya lagi di dalam kitab Wahyu.

Kitab Roma

Yang pertama, dengarkan cara Paulus memberikan pengharapan kepada jemaat Roma saat ia mengakhiri suratnya kepada mereka. Dalam Roma 16:20, ia menuliskan perkataan berikut ini:

Semoga Allah, sumber damai sejahtera, segera akan menghancurkan Iblis di bawah kakimu. Kasih karunia Yesus, Tuhan kita, menyertai kamu! (Roma 16:20).

Dalam kata-kata ini, Paulus mengingatkan kepada orang Kristen di Roma akan pengharapan mereka yang besar untuk kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Namun ia melakukannya dengan merujuk kembali kepada janji keselamatan dalam Kejadian 3.

Seperti yang telah kita lihat sebelumnya dalam pelajaran ini, dalam Kejadian 3:15, Allah memberi tahu si ular bahwa suatu hari nanti, keturunan Hawa, umat manusia, akan meremukkan kepala dari keturunan ular tersebut. Di dalam bagian ini, Paulus berkata bahwa Iblis akan diremukkan di bawah kaki orang-orang Kristen ketika Kristus datang kembali. Kristus sendiri akan menghancurkan Iblis dan musuh kita yang berkuasa yaitu kematian. Kemudian kita akan memerintah dengan Kristus dalam kemenangan dan kemuliaan.

Kitab Wahyu

Bagian lain dalam Perjanjian Baru di mana tema-tema Kejadian 2-3 dikaitkan dengan penyempurnaan kerajaan adalah kitab Wahyu. Yohanes merujuk pada Pohon Kehidupan di beberapa bagian dalam kitabnya. Dengarkan cara Yohanes menjelaskannya dalam Wahyu 2:7:

Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat: Barangsiapa menang, dia akan Kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah (Wahyu 2:7).

Rujukan pada Kejadian 3 di sini sangat jelas. Kita mengetahui bahwa Adam dan Hawa diusir dari Taman Eden, persis untuk mencegah mereka makan buah dari Pohon Kehidupan. Namun ketika Kristus datang kembali, Allah akan memberikan kepada umat-

Nya hak untuk makan buah dari Pohon Kehidupan. Perhatikan juga di mana letak pohon itu. Yohanes secara eksplisit berkata bahwa pohon itu ada “di Taman Firdaus Allah”. Sebagaimana Musa memanggil Israel untuk memasuki Kanaan karena umur panjang dapat diperoleh di sana, demikian pula orang Kristen memiliki pengharapan untuk memasuki firdaus yang lebih agung dan lebih dipulihkan sepenuhnya.

Yang ketiga, kita melihat kaitan lain dengan kitab Kejadian dalam sebutan untuk mereka yang akan makan dari pohon itu. Yohanes berkata bahwa hak itu akan diberikan kepada barangsiapa yang “menang”. Sebagaimana Musa berbicara tentang Pohon Kehidupan untuk mendorong Israel untuk setia kepada Allah, Yohanes menjelaskan bahwa hanya orang yang mengalahkan dosa dengan tetap setia itulah yang bisa makan dari Pohon Kehidupan.

Akhirnya, kita harus membaca Wahyu 22:1-2. Ketika Yohanes melihat ke depan kepada dunia yang baru, inilah yang dia lihat:

Lalu [malaikat itu]menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu. Di tengah-tengah jalan kota itu, yaitu di seberang-meny seberang sungai itu, ada pohon-pohon kehidupan yang berbuah dua belas kali, tiap-tiap bulan sekali; dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa (Wahyu 22:1-2).

Perspektif Perjanjian Baru sudah jelas. Ketika Kristus datang kembali untuk menyempurnakan kerajaan-Nya, mereka yang percaya kepada Kristus akan memasuki firdaus Eden. Iblis akan diremukkan di bawah kaki kita dan kita akan makan dari Pohon Kehidupan dan hidup selama-lamanya di dalam ciptaan Allah yang baru.

KESIMPULAN

Kita telah melihat dalam pelajaran ini bahwa Musa menulis tentang Adam dan Hawa di taman itu untuk menolong orang Israel sementara mereka berjalan menuju ke Tanah Perjanjian. Ia memanggil bangsa itu untuk menelusuri kembali dan membalikkan peristiwa-peristiwa di Taman Eden. Dalam banyak hal, pesan dari nas ini sangat mirip untuk kita pada masa kini. Dengan mendengarkan panggilan Musa kepada Israel untuk melangkah maju ke Tanah Perjanjian, kita dapat melihat bagaimana kita juga harus menelusuri kembali dan membalikkan langkah-langkah Adam dan Hawa. Dengan mempercayai dan tetap setia kepada Kristus, kita akan menemukan keselamatan yaitu firdaus, yang telah hilang dan ditemukan kembali.